



Analisis Tantangan Ketercapaian Indikator Standar Penilaian

Catherien Suci*, Chaerul Rochman, Agus Salim Mansyur

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

This study aims to analyze the challenges of achieving indicators of the stages of attitude competency assessment on Assessment Standards. This is important to discuss to ensure the achievement of an institution in eight National Education Standards. This research method uses descriptive participatory research. The participants of this study were ten Educators at Ar Rafi' Drajat Middle School in Bandung. The instrument used refers to thirteen Standard Assessment indicators in the form of interview guidelines. The conclusions of this study are (1) Profile Achievement of the Standard Assessment indicator shows varying results with an average achievement of 78.8%; (2) Indicators that have not reached the maximum score are the use of the results of the knowledge competency assessment, the stages of attitude competency assessment, the type of skills competency assessment and the steps in the assessment of learning processes and outcomes. The recommendations of the results of this study need to be in-depth study of the use of the results of competency assessment of knowledge, attitudes and skills in both the process and learning outcomes by using more authentic instruments.

Keywords: Achievement Of Assessment Standards, Achievement of Attitude and Skills Assessment Indicators

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan ketercapaian indikator tahapan penilaian kompetensi sikap pada Standar Penilaian. Hal ini penting untuk dibahas untuk memastikan ketercapaian suatu lembaga dalam delapan Standar Nasional Pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif partisipatoris. Partisipan dari penelitian ini adalah sepuluh orang Pendidik di SMP Ar Rafi' Drajat Bandung. Instrumen yang digunakan mengacu pada tiga belas indikator Standar Penilaian berbentuk pedoman wawancara. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Profil capaian indikator Standar Penilaian menunjukkan hasil yang bervariasi dengan rata-rata capaian sebesar 78,8%; (2) Indikator yang belum mencapai skor maksimum adalah penggunaan hasil penilaian kompetensi pengetahuan, tahapan penilaian kompetensi sikap, jenis penilaian kompetensi keterampilan serta langkah penilaian proses dan hasil belajar. Rekomendasi hasil penelitian ini perlu kajian mendalam tentang penggunaan hasil penilaian kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan baik pada proses maupun hasil belajar dengan menggunakan instrumen yang lebih otentik.

Keywords: Capaian Standar Penilaian, Capaian Indikator Penilaian Sikap dan Keterampilan

OPEN ACCESS

ISSN 2503 – 5045 (online)

ISSN 412-9302 (print)

*Correspondence:

Catherien Suci
catherien.suci@gmail.com

Received: 21 Maret 2019

Accepted: 8 April 2019

Published: 01 Juni 2019

Citation:

Suci C, Rochman C and Mansyur AS
(2019) Analisis Tantangan
Ketercapaian Indikator Standar
Penilaian.
Halaqa. 3:1.
doi: 10.21070/halaqa.v3i1.2018

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di suatu negara salah satunya ditentukan oleh ketercapaian Standar Penilaian. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah penilaian yang otentik akan menghasilkan sebuah hasil yang objektif, bermanfaat dan dapat dipercaya. Seperti halnya yang tercantum dalam Bab

I Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Maka pada hakikatnya, latar belakang BSNP Standar penilaian adalah sebuah program dalam pengendalian mutu pendidikan di sekolah yang melihat pada proses pengembangan potensi menjadi sebuah kemampuan dan keterampilan siswa di mana siswa dinilai secara adil tanpa membedakan latar belakang, sosial, ekonomi, budaya, bahasa maupun gender. Program ini terintegrasi satu sama lain yaitu evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi (PP 19/2005) diubah dengan PP 32/2013, dan PP 13/2015 tentang SNP pasal 2 ayat 2. Ketiga program tersebut sebagai upaya untuk menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh satuan pendidikan dan badan yang syah menurut peraturan perundang-undangan dengan indikator pemenuhan SNP.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaruan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Penilaian adalah salah satu aspek yang mengalami perkembangan dibanding kurikulum sebelumnya. Pada Kurikulum 2013, penilaian diatur dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian ini merupakan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Pada Kurikulum 2013, penilaian lebih tegas dan menyeluruh dibanding dengan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2006. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur. Penekanan penilaian menyeluruh terhadap ketiga aspek memberikan perubahan besar dibanding kurikulum sebelumnya. Nisak (2018)

Dalam hal ini, penilaian memiliki peranan besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Siswa yang sudah dapat menilai pekerjaan mereka sendiri dan menghasilkan umpan balik mereka sendiri, dan bahwa pendidikan tinggi harus membangun kemampuan ini.

Penilaian yang baik akan memberikan dampak pada suatu proses pembelajaran Popham (2009) dan dapat menjadi sebuah rujukan untuk kebijakan selanjutnya. Mardapi (2008) Dalam sebuah penilaian, terdapat suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap validitas data dimana hal tersebut menjadi sebuah informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orangtua siswa. Maka, seorang pendidik harus tahu pasti bagaimana standar peserta didik dalam suatu satuan pendidikan dan perlu memahami betul standar penilaian pada

kurikulum 2013.

Salah satu hal terpenting dalam indikator standar penilaian adalah tahapan penilaian kompetensi sikap. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Tingkah laku yang baik dilihat dari sisi orang lain dan lingkungan. Karakter menentukan apakah seseorang dalam mencapai keinginannya menggunakan cara yang benar menurut lingkungannya dan mematuhi hukum dan aturan kelompok. Maka, karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif partisipatoris. Partisipan dari penelitian ini adalah sepuluh orang Pendidik dari berbagai bidang studi yang dipilih secara acak. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Ar Rafi' Drajat Bandung. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi capaian dari Standar Penilaian. Ruang lingkup Standar Penilaian berjumlah tiga belas indikator yang terdiri dari: (1) Penilaian hasil belajar siswa; (2) Penentuan kriteria ketuntasan minimal; (3) Bentuk pelaksanaan penilaian hasil belajar; (4) Penggunaan hasil penilaian kompetensi pengetahuan; (5) Penilaian kompetensi sikap; (6) Penilaian kompetensi pengetahuan; (7) Penilaian kompetensi Keterampilan; (8) Tahapan penilaian kompetensi sikap; (9) Jenis penilaian kompetensi pengetahuan; (10) Jenis penilaian kompetensi keterampilan; (11) Dokumen penilaian hasil belajar; (12) Penentuan kelulusan siswa; (13) Langkah penilaian proses dan hasil belajar.

Data yang diperoleh berupa skor ketercapaian tiap indikator dengan ketentuan pada Tabel 1 sebagai berikut.

[Table 1 about here.]

Dengan demikian, maka diperoleh jumlah skor maksimum adalah enam puluh lima (65). Prosentasi ketercapaian = (Perolehan skor : Skor Maksimum) X 100%. Adapun untuk menentukan kualifikasi prosentase ketercapaian digunakan Tabel 2 sebagai berikut.

[Table 2 about here.]

Setelah diperoleh hasil analisis data, maka dilanjutkan dengan triangulasi terhadap indikator-indikator yang belum maksimal dengan cara menanyakan masalah-masalah yang dihadapi dan langkah-langkah untuk solusinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengambilan dan analisis data tentang ketercapaian indikator pada standar penilaian di SMP Ar Rafi' Drajat Bandung, maka dapat dijelaskan profil ketercapaian, kom-

posisi indikator berdasarkan kualifikasi capaian standar dan alternatif pemecahan masalah sebagai berikut.

Profil Ketercapaian Indikator Standar Penilaian

Profil ketercapaian standar penilaian dapat ditunjukkan melalui grafik Gambar 1 berikut.

[Figure 1 about here.]

Gambar 1 menunjukkan profil ketercapaian indikator standar penilaian pada lokasi penelitian. Dari tiga belas indikator, terdapat empat indikator yang memperoleh skor kurang dari empat (4), yaitu indikator 4, 8, 10 dan 13. Indikator 4 tentang perbaikan proses pembelajaran, indikator 8 tentang tahapan penilaian kompetensi sikap, indikator ke 10 tentang penilaian kompetensi keterampilan, dan indikator 13 tentang penilaian proses dan hasil belajar. Indikator 4 menunjukkan hanya terdapat 8 orang guru yang melaksanakan perbaikan proses pembelajaran yang semestinya berjumlah 10 orang dan jika diprosentasekan adalah 80%. Selanjutnya pada indikator 8 menunjukkan bahwa hanya 70% dari guru yang melaksanakan tahapan penilaian kompetensi sikap. Begitu pula Indikator 10 menunjukkan hanya 80% guru yang melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan serta indikator 13 menunjukkan pula 80% guru yang melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Jumlah skor total yang dicapai pada standar penilaian di atas adalah 41 dari skor maksimal 52. Sehingga secara keseluruhan capaian standar penilaian pada SMP Ar Rafi' Drajat adalah 78,8%.

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa indikator yang belum mencapai skor optimal adalah penggunaan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dimana di dalamnya terdapat upaya program perbaikan proses pembelajaran (remedial). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bonnard (2018) bahwa guru berperan penting untuk membantu peserta didik yang mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang dikarenakan memiliki keaktifan di luar kegiatan akademik. Bonnard et al. (2018) Demikian juga Boatman dan Long (2018) menyimpulkan bahwa program remedial dapat membantu peserta didik secara berbeda tergantung pada tingkat kesiapan akademis masing-masing. Untuk mengembangkan program remedial, Jimenez et al (2016) merekomendasikan bahwa program remedial harus didesain untuk meningkatkan kemampuan retensi peserta didik. Demikian pula bahwa evaluasi berkaitan dengan kinerja peserta didik. Samsudin and Suhandi (2016)

Selanjutnya, indikator yang belum mencapai skor optimal dan merupakan nilai terendah upaya penilaian kompetensi sikap. Dalam indikator ini terdapat lima tahapan penilaian sikap yaitu pengamatan perilaku, pencatatan, tindak lanjut, deskripsi dan laporan kepada wali kelas. Seperti yang dikatakan oleh Aristotle seorang filsuf Yunani, bahwa karakter yang baik merupakan pengamalan tingkah laku yang

benar. Lickona (1991) Tingkah laku yang benar dilihat dari sisi orang lain dan lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Brannon (2008) bahwa Pendidikan Karakter adalah tanggung jawab bersama untuk menanamkan karakter positif pada anak. Brannon (2008) Mereka membutuhkan guru, orangtua, dan administrator untuk mewujudkan keberhasilan ini. Pun juga, karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Andersen (1981) Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan-diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data dan beberapa hasil penelitian tentang program evaluasi sikap, proses, keterampilan dan remedial, maka dapat dilakukan upaya-upaya yang berkaitan dengan program evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kemampuan guru dalam mengelola program evaluasi pembelajaran baik yang menyangkut evaluasi proses maupun evaluasi hasil sangat penting. Program evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensinya. Pencapaian kompetensi peserta didik menyangkut kompetensi pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Komposisi Indikator Berdasarkan Kualifikasi Capaian

Adapun komposisi Indikator Berdasarkan Kualifikasi Capaian pada standar penilaian dapat ditunjukkan pada Gambar 2 berikut:

[Figure 2 about here.]

Gambar 2 menunjukkan komposisi ketercapaian Indikator Standar Penilaian pada lokasi penelitian. Dari tiga belas indikator, terdapat empat indikator yang memperoleh skor kurang dari empat (4), yaitu indikator 4, 8, 10 dan 13. Indikator 4 tentang perbaikan proses pembelajaran, indikator 8 tentang tahapan penilaian kompetensi sikap, indikator ke 10 tentang penilaian kompetensi keterampilan, dan indikator 13 tentang penilaian proses dan hasil belajar. Indikator 4 menunjukkan hanya terdapat 8 orang guru yang melaksanakan perbaikan proses pembelajaran yang semestinya berjumlah 10 orang dan jika diprosentasekan adalah 80%. Selanjutnya pada indikator 8 menunjukkan bahwa hanya 70% dari guru yang melaksanakan tahapan penilaian kompetensi sikap. Begitu pula Indikator 10 menunjukkan hanya 80% guru yang melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan serta indikator 13 menunjukkan pula 80% guru yang melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Jumlah skor total yang dicapai pada standar penilaian di atas adalah 41 dari skor maksimal 52. Sehingga secara

keseluruhan capaian standar penilaian pada SMP Ar Rafi' Drajat adalah 78,8%.

Analisis Kesulitan Ketercapaian Standar Penilaian

Adapun kesulitan, analisis, dan alternatif pemecahan masalah ketercapaian indikator pada standar penilaian dapat ditunjukkan dalam Tabel 3 berikut:

[Table 3 about here.]

Tabel 3 menunjukkan analisis kesulitan dan alternatif pemecahan masalah ketercapaian indikator pada standar penilaian yang dialami oleh pendidik di SMP Ar Rafi' Drajat Bandung. Dari ketigabelas indikator terdapat empat indikator yang perlu dibahas, diantaranya adalah:

Indikator 4

Terdapat dua orang guru yang belum menggunakan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dengan lengkap. Alternatif pemecahan masalahnya adalah pembuatan jadwal khusus untuk pelaksanaan program remedial, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah begitupun pelaporan hasilnya dilaksanakan secara terjadwal.

Indikator 8

Dalam penilaian kompetensi sikap merupakan salah satu indikator yang mempunyai banyak proses tahapan penilaiannya. Pengamatan perilaku, pencatatan, tindak lanjut, deskripsi dan laporan kepada wali kelas merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh setiap guru. Maka, solusi dari hal ini adalah pemantauan yang lebih mendalam kepada seluruh guru dari Kepala Sekolah dibantu oleh PKS dan wali kelas dalam pelaksanaan tahapan penilaian sikap. Selanjutnya, pemeriksaan secara berkala agar setiap guru melaksanakan penilaian kompetensi sikap dengan teknik penilaian yang relevan.

Indikator 10

Permasalahan pada indikator ini dimana beberapa gurubelum melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan secara lengkap. Yang terdiri dari tes praktik, produk, penilaian proyek, portofolio dan teknik lain. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan pada indikator ini adalah penjadwalan khusus kepada seluruh guru dalam pembuatan tugas terstruktur dan tidak terstruktur kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mempunyai jadwal pasti untuk melakukan tugas-tugas pada kompetensi keterampilan.

Indikator 13

Langkah penilaian proses dan hasil belajar dapat dikatakan menjadi sebuah kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan

oleh seorang guru. Dalam menetapkan tujuan penilaian, penyusunan kisi-kisi ujian, pengembangan instrumen serta analisisnya, pelaksanaan penilaian, pengolahan dan penentuan kelulusan siswa, pelaporan serta pemanfaatan hasil penilaian merupakan satu kesatuan dari kelengkapan langkah penilaian yang otentik. Dalam hal ini, solusi yang dapat diambil dalam permasalahan ketidaklengkapan bukti fisik pelaksanaannya dapat dilakukan dengan rapat khusus dalam penyusunan langkah penilaian proses dan hasil belajar. Hal ini dilakukan agar seluruh guru memahami bahwa penilaian otentik akan didapatkan dengan langkah dan tahapan yang saling berkaitan satu sama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahapan awal perencanaan, ditemukan beberapa guru yang belum mengerti tentang: kisi-kisi soal dan kegunaannya, bagaimana cara menganalisis instrumen penilaian dan membuat pedoman penskoran atau membuat rubrik soal uraian. Dan juga ditemukan beberapa guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian di Kurikulum 2013, terutama dalam penilaian sikap juga kesulitan dalam menganalisis instrumen penilaian dan revisi butir soal. Serta ditemukan guru banyak yang mengalami kesulitan dalam pembuatan laporan yang menggunakan rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan, nilai dengan skala 1-4 sulit dibaca oleh orang tua siswa, dan kesulitan penulisan rapor.

Untuk mengatasi masalah dalam tahapan-tahapan penilaian, disarankan kepada Kepala Sekolah untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan membuat kisi-kisi dahulu baru membuat soal-soalnya bukan yang dilakukan sebaliknya, juga pelatihan analisis instrumen penilaian dan juga membuat rubrik atau pedoman penskoran untuk soal uraian simultan pada saat mereka membuat soal tersebut.

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam tahap pelaporan kepada orangtua siswa ataupun raport akhir, disarankan kepada Kepala Sekolah untuk memakai kebijakan penggunaan konversi rentang nilai 0-100 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan.

Rekomendasi hasil penelitian ini perlu kajian mendalam tentang penggunaan hasil penilaian kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan baik pada proses maupun hasil belajar dengan menggunakan instrumen yang lebih otentik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selalu memberikan dukungan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

REFERENCES

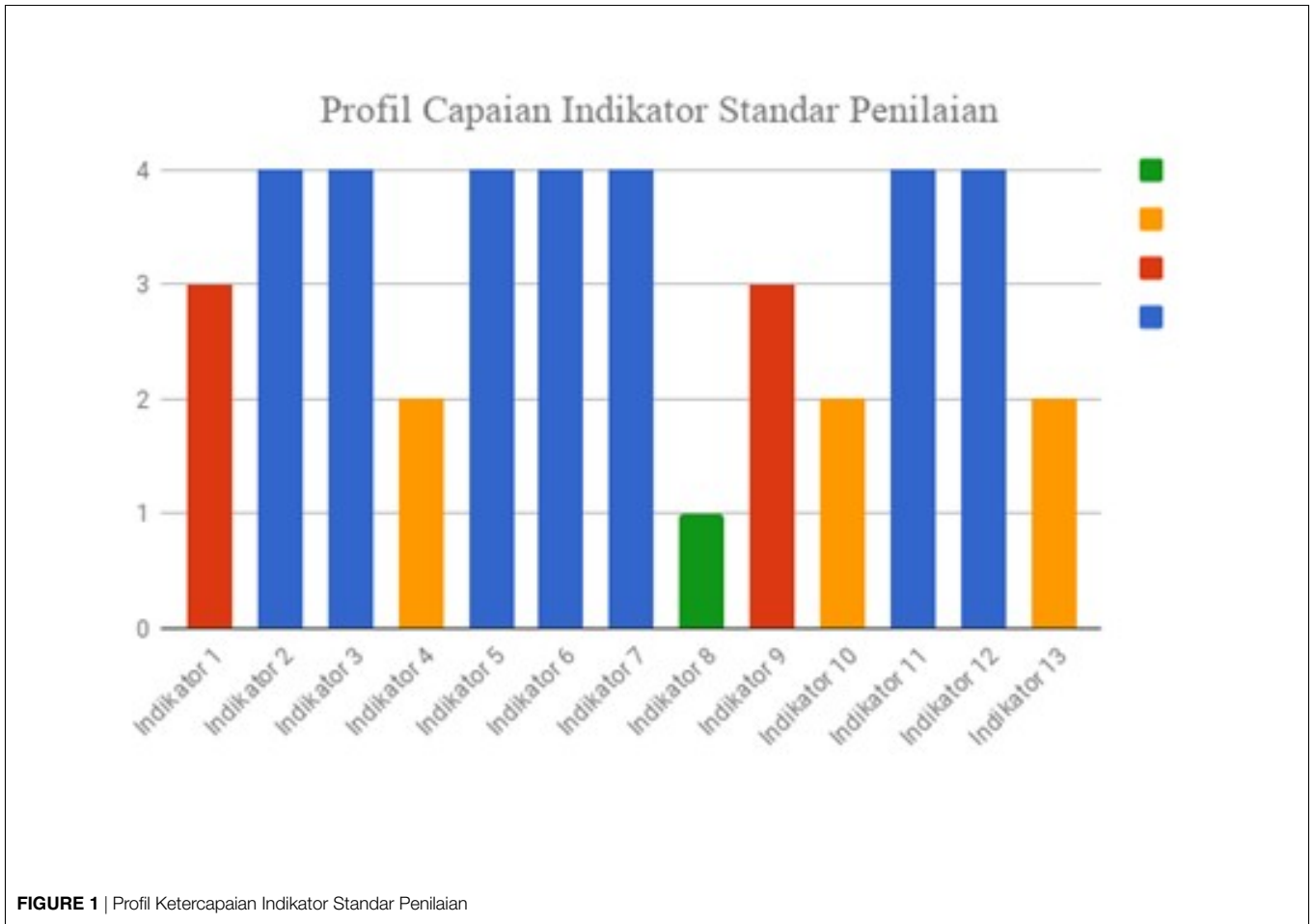
- Andersen, L. W. (1981). *Assessing affective characteristic in the schools* (Boston: Allyn and)
- Bonnard, C., Giret, J. S., and C. (2018). *Effects of a French remedial program on pupils'*
- Brannon, D. (2008). Character education: it's a joint responsibility: instilling positive character traits in children requires teachers, parents, and administrators to work together. *Kappa Delta Pi Record* 44
- Lickona, T. (1991). *Educating for character* (New York: Bantam Books)
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes* (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press)
- Nisak, N. M. (2018). Implementasi Kurikulum Al Quran di Sekolah Dasar. *Halaqa: Islamic Education Journal* 2
- Popham, W. J. (2009). *Instruction that up measures up* (Virginia: ASCD)
- Samsudin, A. and Suhandi, A. (2016). Rusdiana D, Kaniawati I, Coştu B., Investigating the effectiveness of an active learning based-interactive conceptual instruction (ALBICI) on electric field concept, InAsia-Pacific. *Forum on Science Learning & Teaching* 1

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Suci, Rochman and Mansyur. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF FIGURES

1 Profil Ketercapaian Indikator Standar Penilaian 13
2 Komposisi Indikator Berdasarkan Kualifikasi Capaian dari Standar Penilaian 14



Komposisi Kualifikasi dari Standar Penilaian

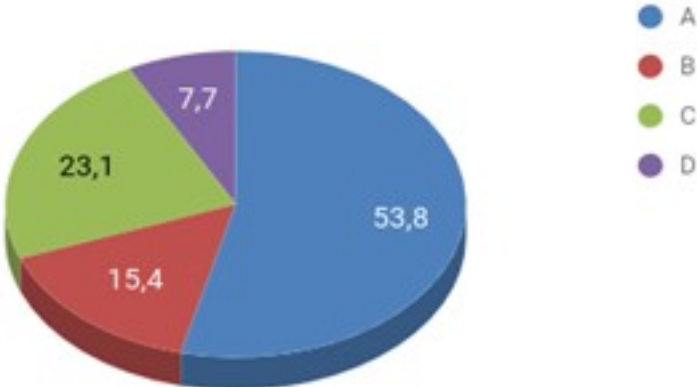


FIGURE 2 | Komposisi Indikator Berdasarkan Kualifikasi Capaian dari Standar Penilaian

LIST OF TABLES

1	Skor Ketercapaian Tiap Indikator	16
2	Kualifikasi Prosentase Ketercapaian	17
3	Analisis Kesulitan Dan Alternatif Pemecahan Masalah Ketercapaian Indikator Pada Standar Penilaian Yang Dialami Oleh Pendidik di SMP Ar Rafi ³ Drajat Bandung	18

TABLE 1 | Skor Ketercapaian Tiap Indikator

No	Ketercapaian Indikator	Skor
1	A = Unggul	4
2	B = Baik	3
3	C = Cukup	2
4	D = Kurang	1
5	E = Sangat Kurang	0

Diadaptasi dari Evadir Akreditasi tahun 2017

TABLE 2 | Kualifikasi Prosentase Ketercapaian

No	Prosentase Ketercapaian	Kualifikasi
1	91% - 100%	Unggul
2	81% - 90%	Baik
3	71% - 80%	Cukup
4	61%-70%	Kurang
5	Kurang dari 61%	Sangat Kurang

TABLE 3 | Analisis Kesulitan Dan Alternatif Pemecahan Masalah Ketercapaian Indikator Pada Standar Penilaian Yang Dialami Oleh Pendidik di SMP Ar Rafi' Drajat Bandung

Indikator 4 (Penggunaan hasil penilaian kompetensi pengetahuan)		
Responden	Masalah	Solusi
Bapak Michael Jansen Vriese	Belum melaksanakan perbaikan proses pembelajaran dikarenakan waktu yang tidak memadai	Pembuatan jadwal khusus untuk pelaksanaan program remedial, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah
Ibu Catherien Suci	Belum melaporkan kemajuan hasil belajar dikarenakan bertumpuknya administrasi	Pelaporan dilaksanakan secara terjadwal dan dibantu oleh PKS Kurikulum dalam pengecekkannya
Indikator 8 (Tahapan Penilaian Kompetensi Sikap)		
Bapak Ahmad Fikri Dzulfikar	Belum memahami dalam pembuatan laporan	Pelatihan pembuatan laporan dalam penilaian kurikulum 2013. Pemantauan yang lebih mendalam kepada seluruh guru dari Kepala Sekolah dibantu oleh PKS dan wali kelas dalam pelaksanaan tahapan penilaian sikap. Selanjutnya, pemeriksaan secara berkala agar setiap guru melaksanakan penilaian kompetensi sikap dengan
Ibu Erna Harisma	Guru kesulitan dalam melaksanakan penilaian di Kurikulum 2013, terutama kesulitan dalam penilaian sikap	Penjadwalan khusus kepada seluruh guru dalam pembuatan tugas terstruktur dan tidak terstruktur kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mempunyai jadwal pasti untuk melakukan tugas-tugas pada kompetensi keterampilan. Serta pelatihan khusus untuk tata cara pembuatan soal
Bapak Suwarno		
Indikator 10 (Jenis Penilaian Kompetensi Keterampilan)		
Ibu Merisya	Belum melaksanakan tes praktik dan produk dikarenakan belum terlalu mengerti penilaian keterampilan pada mata pelajaran Matematika	
Ibu Catherien Suci	Belum melaksanakan penilaian proyek dan portofolio dikarenakan penjelasan yang belum dapat dimengerti mengenai penilaian proyek dalam mata pelajaran PAI	
Indikator 13 (Langkah Penilaian Proses dan Hasil Belajar)		
Bapak Arya Brahmana	Belum menyusun kisi-kisi soal karena belum mengerti cara dan kegunaannya, juga menganalisis instrumen penilaian dan membuat pedoman penskoran atau rubrik soal uraian	Rapat khusus dalam penyeragaman langkah penilaian proses dan hasil belajar beserta pelatihan tata cara membuat kisi-kisi dll. Hal ini dilakukan agar seluruh guru memahami bahwa penilaian otentik akan didapatkan dengan langkah dan tahapan yang saling berkaitan satu sama lain
Bapak Adi Satrya	Kesulitan dalam menganalisis instrumen penilaian dan revisi butir soal dan dalam pembuatan laporan yang menggunakan rentang nilai 1-4 pada penilaian	